

REVOLUSI PENDIDIKAN SMP DI KOTA MAKASSAR

Jufri⁽¹⁾, Lu'mu Taris⁽²⁾, Aminuddin⁽³⁾

(1)(2)Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar,
Jl. A.P. Pettarani Gunung Sari, Makassar

(3) Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Makassar
Jln. Ahmad Yani No. Makassar 90111

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kinerja SMP tentang revolusi pendidikan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dan data deskriptif serta data kualitatif dengan mengajukan beberapa pertanyaan ke responden. Data kuantitatif diperoleh melalui angket dengan skala likern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja sekolah menengah pertama di Kota Makassar rerata 2,92. Ini menunjukkan masih kategori cukup smart. Secara kualitatif ditemukan beberapa indikator dari 18 revolusi pendidikan yang sudah bagus dan sebagian dikategorikan masih kurang. Dengan demikian, diharapkan yang masih kurang dapat mendapatkan perhatian khusus agar program revolusi pendidikan di Kota Makassar dapat terlaksana secara komprehensif. Berdasarkan temuan tersebut, dikaji dan dikembangkan 18 standar penilaian dengan skala sangat smart, smart, kurang smart, dan tidak smart terhadap program revolusi pendidikan. Model penilaian tersebut menjadi acuan untuk mengimplementasikan program tersebut secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: revolusi pendidikan, SMP, model penilaian

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Makassar menciptakan program dalam bidang pendidikan yang diberi nama 18 Revolusi Pendidikan-an. 18 Perintah Revolusi Pendidikan dirancang sebagai master plan pendidikan Kota Makassar yang mengakomodir ketiga lingkungan utama pendidikan. Tujuan program ini adalah untuk mengasah kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, serta sebagai upaya untuk mendekatkan anak-anak Makassar pada akar budayanya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional menurut UNESCO yaitu Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar

pendidikan tersebut tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ. Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Isu pendidikan karakter dalam kurikulum menjadi pusat perhatian para akademisi. Hal ini disebabkan banyaknya masalah karakter yang perlu dikaji dan dikembangkan agar ke depan generasi bangsa menjadi tangguh dan menjadi masyarakat sejahtera berstandar dunia. Secara khusus di kota madya Makassar, sering ditampilkan ke publik berkaitan dengan kasus perampokan, perampasan, begal, penangkapan pelaku narkoba, tauran dan lain-lain, sehingga diperlukan suatu model kebijakan dalam

pendidikan agar nantinya dapat meminimalisasikan masalah tersebut.

Berkaitan hal tersebut, Wali Kota dan jajarannya mengkanas suatu kebijakan pendidikan agar nantinya masyarakat Kota Makassar menjadi sejahtera berstandar dunia. Arah dan kebijakan tersebut, dibutuhkan hasil empiris untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu model kebijakan agar lebih efektif dan efisien. Kebijakan aspek sosial budaya tersebut diarahkan pada masalah wajib belajar 9 tahun, masalah adiwiyata, masalah narkoba, masalah perpustakaan sekolah, masalah guru inovator, murid atau siswa super/luar biasa, masalah kelas standar dunia, masalah debat dan festivitas bakat, olimpiade sekolah, masalah penyaluran bakat dan minat siswa, masalah kepedulian terhadap lingkungan (tanaman). Masalah inilah akan dikaji di sekolah baik tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama sekota Madya Makassar.

Keinginan kuat Pemerintah Kota Makassar untuk mewujudkan Makassar sebagai kota dunia tentunya membutuhkan keselarasan antar SKPD serta pemerintahan yang ada di bawahnya baik itu ditingkat Kecamatan maupun kelurahan sehingga visi untuk menjadi kota dunia dapat terwujud. Secara struktural, keselarasan itu terutama diperlihatkan oleh SKPD seperti Dinas Pendidikan dan satuan pendidikan lainnya yang di bawahi oleh Pemerintah Kota Makassar. Dengan kata lain, untuk mewujudkan visi Kota Makassar, maka fungsi-fungsi SKPD hendaknya dijalankan dan diselaraskan dengan pemerintahan tingkat kota Makassar. Salah satu fungsi SKPD khususnya Dinas Pendidikan dan satuan pendidikan yang penting adalah implementasi program 18 revolusi pendidikan. Namun demikian hingga saat ini belum tersedia data tentang hasil implementasi 18 revolusi pendidikan. Untuk itu sangat diperlukan melakukan penelitian tentang “sejauh mana implementasi program 18 revolusi pendidikan di kota Makassar” Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, dirumuskan masalah, yaitu (1) bagaimanakah visi dan misi sekolah terhadap 18 revolusi pendidikan?, (2) bagaimanakah rencana strategisnya lima tahun ke depan tentang revolusi pendidikan di Kota Madya Makassar?, (3) bagaimanakah pelaksanaan program sekolah berkaitan dengan

revolusi pendidikan?, (4) bagaimanakah pelaksanaan evaluasi dan monitoring pelaksanaan kegiatan revolusi pendidikan di Kota Madya Makassar?

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran implementasi 18 revolusi pendidikan di kota Makassar. Penelitian ini akan dilakukan di kota Makassar dan waktu penelitiannya adalah bulan Mei s.d. Oktober 2017. Penelitian ini menggunakan berbagai istilah seperti, implementasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten berdasarkan tuntutan visi & misi organisasi. Revolusi Pendidikan adalah suatu terosan baru Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan atau pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian ini menjelaskan secara kualitatif dan kuantitatif. Pada bagian skala dianalisis dengan deskriptif dan temuannya dijelaskan secara kualitatif. Populasi penelitian ini meliputi SD dan SMP sekolah Madya Makassar dan sampelnya dipilih secara acak dan tertentu. Tujuannya adalah menemukan data yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan suatu model kebijakan dalam penerapan 18 revolusi pendidikan. Lokasi penelitian meliputi semua kecamatan di Kota Madya Makassar dan diacak setiap kecamatan baik di sekolah SD maupun di SMP. Dalam penelitian, instrumen yang dikembangkan adalah instrumen penilaian dan instrumen skala dengan empat indikator yang meliputi 18 indikator dalam revolusi pendidikan di Kota Madya Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan skala likert. Skala tersebut meliputi; sangat bagus, bagus, kurang bagus dan tidak bagus. Hasil skala tersebut dijelaskan tentang kecenderungan setiap item penelitian. Apakah sampel tersebut masuk kategori tidak smart, kurang smart, smart, dan sangat smart yang ingin dikembangkan dalam dunia pendidikan. 18 revolusi pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dikonstruksi suatu komunitas untuk mencapai tujuan tertentu.

Penelitian ini berfokus pada 18 revolusi pendidikan yang meliputi aspek: 1. Semua anak bisa sekolah; 2. Semua adiwiyata (MTR); 3. Semua bebas narkoba; 4. Sekolah 9 tahun; 5. 100 sekolah bintang Lima; 6. Satu Sekolah 1 *Smart library*; 7. Satu Sekolah 2 Guru Inovator; 8. Satu

Sekolah 5 *Super student*; 9. Satu Sekolah 2 *Smart class*; 10. Satu Sekolah 1 Super inovasi; 11. Satu Sekolah 5 Gang debat; 12. Satu anak 1 tari; 13. Satu anak 1 bakat; 14. Satu anak 1 olahraga; 15. Satu anak 3 tanaman; 16. Festival bakat; 17. Olimpiade sekolah; dan 18. Liga debat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei dan wawancara mendalam; instrument yang digunakan adalah angket dan panduan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah Dinas Pendidikan, sekolah, guru dan siswa. Seluruh data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif, yang mana teknik penyajian datanya berupa narasi kalimat, persentase, dan gambar-gambar. Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa luaran, yaitu kinerja sekolah (SD & SMP) berkaitan dengan implemementasi 18 revolusi pendidikan di Kota Makassar dan model kebijakan penilaian revolusi pendidikan di Kota Makassar. Berdasarkan luaran tersebut, yang menjadi dampak terhadap kebijakan adalah (1) dapat menjadi acuan sekolah untuk membenahi program sekolahnya sesuai visi Pemda kota makassar berkaitan dengan 18 revolusi pendidikan, (2) model kebijakan tentang revolusi pendidikan tersebut, dapat dideminisasi ke sekolah dan instansi terkait tentang model tersebut.

2. KAJIAN LITERATUR

Revolusi pendidikan sebagai salah satu langkah strategis untuk melakukan suatu inovasi. Inovasi yang dimaksud adalah ada hal - hal baru dalam temuan dalam riset yang menyebabkan terwujudnya suatu kebijakan yang lebih berkualitas dan terukur. Dinamika pendidikan yang tidak didukung hasil riset akan menimbulkan hasil yang kurang memuaskan karena tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, revolusi pendidikan di kota madya Makassar merupakan suatu inovasi di bidang pendidikan. Kota Madya Makassar mampu sejajar dengan kota besar yang ada di dunia, kalau setiap kebijakan didasari dengan hasil riset. Inovasi yang diproduksi dari berbagai negara di dunia ini, selalu didasarkan hasil riset.

Inovasi yang diproduksi dari berbagai negara di dunia ini, selalu didasarkan hasil riset.

Berbagai pandangan menyatakan bahwa krisis multidimensional yang melanda Negara kita Indonesia dapat membuka mata kita terhadap mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan sendirinya juga berimplikasi terhadap mutu pendidikan yang menghasilkan SDM itu sendiri. Beberapa faktor penyebab krisis tersebut saat ini memang kompleks, namun penyebab utama adalah SDM kita yang kurang berkualitas. SDM kita belum cukup profesional, belum memiliki keterampilan managerial yang andal, dan yang paling merisaukan SDM kita sering bertindak tanpa moralitas.

Menurut *Institute for Management Development (IMD) World Competitiveness Centre* (2000) Indonesia menduduki peringkat ke-45 (dari 47 negara) dalam hal daya saing. Padahal Singapura berada pada posisi no. 2 dan Malaysia serta Thailand masing-masing ada urutan ke-25 dan ke-23. Daya saing ditentukan oleh mutu SDM. Ditinjau dari segi mutu SDM, Indonesia menduduki peringkat ke-46. SDM Indonesia ternyata kurang menguasai sains dan teknologi, dan kurang mampu secara manajemen. Dalam kedua hal ini Indonesia mendapat nomor urut 42 dan 44.

Laporan tahunan *Institute for Management Development (IMD) World Competitiveness Centre*, pada tahun 2017 menyebutkan Indonesia naik enam peringkat dalam hal daya saing antar negara-negara di dunia. Laporan kelompok riset sekolah bisnis di Swiss tersebut menempatkan Indonesia di peringkat ke-42, lompat enam peringkat dari sebelumnya peringkat ke-48 dari 63 negara yang diukur. Peringkat teratas sendiri ditempati oleh Hong Kong, diikuti Swiss dan Singapura untuk peringkat kedua dan ketiga. Sedangkan Amerika Serikat terlempat dari tiga besar dan menempati peringkat keempat, yang merupakan posisi terendah dalam lima tahun terakhir. Sementara tiga posisi terbawah ditempati Venezuela, Mongolia, dan Brasil.

Peringkat negara-negara tersebut didasarkan pada 261 indikator, di mana sekitar dua pertiga berasal dari data keras yang dikumpulkan, seperti statistik ketenagakerjaan dan perdagangan nasional. Sedangkan data

sisanya dikumpulkan bersumber dari >6.250 tanggapan terhadap Survei Opini Eksekutif yang mengukur persepsi bisnis tentang isu-isu seperti korupsi, masalah lingkungan dan kualitas hidup. Tahun ini, 63 negara diberi peringkat, dengan Siprus dan Arab Saudi masuk untuk pertama kalinya.

Sementara itu, terkait dengan laporan daya saing digital, yang dibuat terpisah dari laporan mengenai daya saing secara keseluruhan sepanjang tahun lalu, menempatkan Indonesia di urutan ke- 59 dari 63 negara yang diukur tingkat daya saingnya atau hanya berada di atas empat negara antara lain Ukraina, Mongolia, Peru dan Venezuela.

Satu hal yang menjadi sorotan terkait hasil tersebut adalah bahwa negara-negara ini tidak hanya memiliki peringkat rendah dalam hal talenta, tapi juga mereka tidak berinvestasi untuk mengembangkan talenta apapun yang mereka miliki,” kata Direktur IMD *World Competitiveness Center* Arturo Bris dalam keterangan resmi di laman IMD, (Antara, Sabtu 3 Juni 2017). Ada relasi antara minimnya talenta dan pelatihan, dengan kurangnya ketangkasan dalam berbisnis. Ia menilai, pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah kuncinya.

Dalam hal peringkat daya saing digital, memperkenalkan beberapa kriteria baru untuk mengukur dan mengeksplorasi teknologi digital yang mengarah pada transformasi dalam praktik pemerintah, model bisnis, dan masyarakat pada umumnya. Peringkat teratas daya saing digital sendiri di tempati oleh Singapura, diikuti oleh Swedia, Amerika Serikat, Finlandia, dan Denmark. Diyakini betul, lembaga pemerintah yang mendukung dan menyeluruh, membantu inovasi teknologi.

Singapura dan Swedia telah mengembangkan peraturan yang memanfaatkan talenta yang dimilikinya dengan mengadopsi misalnya peraturan yang memfasilitasi masuknya talenta dari luar negeri yang melengkapi talenta lokal. Sedangkan Amerika Serikat lebih banyak mengembangkan konsentrisasi ilmiah dan menghasilkan gagasan dan memiliki sejarah dukungan pemerintah untuk inovasi teknologi. Ini menunjukkan bahwa di negara-negara yang bersaing secara digital,

menuntut pemerintah untuk memfasilitasi penerapan teknologi baru.

Kendati demikian, walau secara daya saing digital masih menempati peringkat lima terbawah, namun untuk daya saing secara keseluruhan dalam laporan tahunan IMD *World Competitiveness Yearbook* 2017 tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-42, naik dibandingkan dalam tahun sebelumnya peringkat ke-48. Penelitian lain mengungkapkan, produktivitas SDM Indonesia rendah, karena kurang percaya diri, kurang kompetitif, kurang kreatif dan sulit berprakarsa sendiri. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan yang *top down*, dan yang tidak mengembangkan inovasi dan kreativitas.

Yang menyedihkan saat ini, karena banyak pusat kajian menggolongkan Indonesia pada kelas yang amat tinggi dalam hal korupsi. Korupsi berkaitan dengan penyalahgunaan kewenangan, dengan kebohongan, ketidakjujuran, bahkan dengan ketidakadilan dan pemerasan. Semua itu tanda-tanda kemerosotan bahkan kejahatan moral.

Meskipun demikian, tidak dapat dinafikan bahwa ada faktor lain yang menjadi penyebab selain mempersalahkan dunia pendidikan. Oleh karena kemerosotan turut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya media massa. Namun, institusi yang *ex officio* bertanggung jawab terhadap pembinaan SDM adalah dunia pendidikan. Oleh sebab itu, penting sekali negara berkembang seperti Indonesia mengikuti nasihat peneliti Mc Dougall yaitu, “*invest in man not in plan*”.

Agar investasi dalam pengembangan manusia dapat berhasil, pemerintah harus mengatur kembali dunia pendidikan, bukan secara tambal sulam melainkan secara menyeluruh dan mendasar. Pemerintah harus melakukan strategi baru melalui revolusi di bidang pendidikan, melalui pergeseran dan perubahan paradigma yang keliru.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan paradigma lama terlalu abstrak dan kurang “operasional”. Ia harus lebih dikonkritkan. Tujuan pendidikan adalah kepribadian mandiri, yang mampu menata kehidupan dan penghidupannya di dalam situasi dan kondisi hidup konkrit dan kontemporer. Kemampuan

menata kehidupan dan penghidupan diperoleh karena murid menguasai satu atau satu jenis pekerjaan sebagai sumber nafkah. Dengan demikian ia dapat memasuki pasar kerja atau menciptakan lapangan kerjanya sendiri. Menguasai satu atau satu jenis pekerjaan merupakan tujuan penting yang tidak boleh diabaikan.

Sistem pendidikan memang tidak berkewajiban mencari atau memberikan lapangan kerja kepada murid. Akan tetapi ia berkewajiban mempersiapkan murid untuk memasuki lapangan kerjanya sendiri. Keterkaitan antara pasar kerja dan pendidikan merupakan masalah besar yang harus ditanggapi secara serius. Tiap hari koran-koran menawarkan berbagai lapangan kerja. Tetapi para pelamar “mundur teratur”, karena merasa tidak sanggup memenuhi persyaratan yang dituntut. Sekolah sama sekali tidak menyiapkan mereka untuk itu. Sekolah tidak merasa perlu mendidik orang yang fasih berbahasa Inggris, padahal banyak iklan menuntut *fluent in English*. Masyarakat modern membutuhkan orang-orang yang melek komputer.

Sekolah merasa sudah puas dengan manusia melek huruf, penguasaan komputer menjadi urusan “kursus-kursus”. Sebaliknya ada hal-hal yang tidak perlu, tetapi karena masih tercantum dalam kurikulum tetap diajarkan. Akademi Sekretaris misalnya masih sangat mengutamakan penguasaan Steno Karundeng, padahal alat perekam sudah menggeser kedudukan steno. Semua itu menunjukkan bahwa paradigma lama pendidikan sebagai penyalur dan pengawet kebudayaan sangat diperhatikan, sedangkan paradigma pendidikan sebagai agen perubahan dan modernisasi, diabaikan.

Kemampuan menata kehidupan dan penghidupan diterapkan bukan di wilayah tak bertuan, melainkan di dalam sikon konkret di Indonesia. Sikon itu tidak sama dan tidak seragam dari Sabang sampai Marauke. Ada keanekaan tantangan situasi hidup konkret di wilayah Indonesia yang begitu luas dan bervariasi. Tiap wilayah atau daerah memiliki ciri khas. Ciri itu dapat dikaitkan dengan keadaan geografis dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Ada wilayah agraris

lahan kering, ada wilayah agraris lahan basah; ada wilayah maritim dengan berbagai kekayaannya; ada wilayah industri ringan/berat, industri pariwisata dan lain-lain.

Selain keanekaan wilayah ada lagi variasi besar kemajuan yang telah diraih tiap wilayah. Ada wilayah yang baru keluar dari zaman batu atau pola hidup normal dengan ekonomi barter; ada yang sudah di tengah budaya industri bahkan pasca industri. Dan di mana-mana sudah terasa trend globalisasi dengan pengaruh iptek dan teknologi. Situasi yang berbeda-beda mengakibatkan tuntutan dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Sebab itu harus dikembangkan variasi yang seluas-luasnya di dalam penataan pendidikan dan pengajaran. Ada variasi kurikulum, variasi metode mengajar-belajar, variasi jenis sekolah dengan variasi pengetahuan dan keterampilan yang dialihkan. Di samping itu, semua harus diperhatikan juga tuntutan globalisasi dengan trend iptek yang makin mendunia. Ini semua mewajibkan kita meninggalkan paradigma pola tunggal dan uniform.

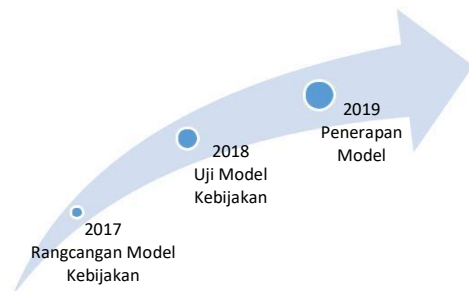
Pendidikan wajib mengusahakan kebhinekaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang berbeda-beda. Untuk menghadapi tantangan yang berbeda-beda demikian pula trend masa depan, wajib dibuat semacam analisis SWOT, sehingga kita mendapat peta keadaan yang cukup realistis. Berdasarkan analisis itu dibuat rencana induk pendidikan seluruh bangsa dan tiap wilayah.

Kalau dunia pendidikan ingin membantu murid menata kehidupan dan penghidupan dengan berhasil, maka mata ajaran/pelatihan, proses pembelajaran dan interaksi di sekolah harus melowongkan waktu yang lebih banyak bagi pengembangan potensi-potensi lain di luar IQ. Saat ini semua diarahkan kepada pengembangan kemampuan intelektual atau akademis. Kemampuan lain kurang diperhatikan. Paradigma akademis harus didampingi dengan paradigma keterampilan hidup dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan masyarakat.

Kecerdasan intelektual juga tidak boleh direndahkan menjadi kemampuan merekam dengan ingatan (seperti yang lazim terjadi

sekarang ini), dan juga tidak boleh terbatas hanya kepada kemampuan berpikir logis perseptif, dan logis konvergen. Harus diberdayakan kemampuan berpikir kritis, divergen, kreatif dan inovatif. Hanya manusia Indonesia yang kritis dan kreatif dapat menghasilkan inovasi di dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat bangsa.

Bagaimana melakukan revolusi bidang pendidikan. Yang pertama adalah semua kegiatan pendidikan harus diarahkan dengan jelas dan tegas kepada tujuan pendidikan. Pembelajaran bukan untuk sekolah (*non scholae*) tetapi untuk hidup (*sed vitae discimus*). Sistem pendidikan di Indonesia sudah mengubah sama sekali adagium kuno ini. Manusia belajar bukan untuk hidup melainkan untuk sekolah. Sekolah menentukan kurikulum dan silabus. Sekolah menentukan metode belajar-mengajar. Sekolah menentukan ulangan, ujian, kelulusan, wisuda sampai dengan pakaian (bahkan sepatu) seragam. Sekolah menentukan uang pangkal, uang sekolah, sumbangan lainnya.



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan atau pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian ini menjelaskan secara kualitatif dan kuantitatif. Pada bagian skala dianalisis dengan deskriptif dan temuannya dijelaskan secara kualitatif. Populasi penelitian ini meliputi SD dan SMP sekolah di kota Makassar dan sampelnya dipilih secara acak dan tertentu. Dalam penelitian, instrumen yang dikembangkan adalah instrumen penilaian dan instrumen skala dengan empat indikator yang meliputi 18 indikator dalam revolusi pendidikan di kota Makassar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di bawah ini disajikan temuan di SMP tentang revolusi pendidikan di kota Madya Makassar sebagai berikut.

Tabel 1: Kinerja Implementasi Revolusi pendidikan di SM Kota Makassar

AN/ SK	S 1	S 2	S 3	S 4	S 5	S 6	S 7	S 8	MLH
A1	4	4	3		3	3	4	3	3.75
A2	3	4	3	3	4	3	3	3	3.25
A3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
A4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
A5	3	3	3	3	3	3	3	3	3
A6	3	3	3	3	3	3	3	3	3
A7	2	3	3		2	3	4	3	3
A8	3	3	2		3	3	3	3	3
A9	3	2	2	3	3	2	2	3	2.5
A10	4	3	3	3	3	3	3	4	3.25
A11	2	2	3		2	2	3	4	2.75
A12	3	2	3	3	3	2	3	3	2.75
A13	2	3	3	3	2	3	3	3	2.75
A14	3	3	3	3	3	3	3	3	3
A15	3	3	2	3	3	3	2	3	2.75
A16	3	1	2	3	3	2	2	2	2.25
A17	3	1	3		3	1	3	4	2.75
A18	3	3	2	3	3	3	2	3	2.75
A19	3	3	3	3	3	3	3	3	3
A20	3	3	3	3	3	3	3	3	3
A21	4	3	3	3	4	3	3	3	3.25
A22	4	3	3	3	4	3	3	3	3.25
A23	3	1	3	3	3	1	3	3	2.50
A24	3	1	3	3	3	1	3	3	2.50
TOT AL	73	63	67	77	67	65	69	7	70
ME AN	3.04	2.63	2.79	3.21	2.79	2.70	2.88	3.08	2.92

Keterangan:

- 4= smart
- 3= cukup smart
- 2= kurang smart
- 1= tidak smart

Visi sampel dalam penelitian ini, yaitu; unggul dalam mutu, berwawasan lingkungan serta berpacu pada iptek dan imtek. Membentuk manusia cerdas spritual, intelektual dan emosiaonal yang berwawasan lingkungan sesuai dengan nilai-nilai budaya daerah. Mewujudkan

sekolah berbudaya sehat, menyenangkan, aman, ramah, dan tertib berdasarkan IPTEK dan IMTEK. Mewujudkan sekolah berkualitas, unggul di bidang IPTEK, berkarakter dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Beriman, berilmu, berdisiplin dan berwawasan lingkungan. Sekolah berprestasi, berbudaya dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

MISI yang ditemukan adalah menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama yang dianut. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam rangka mengembangkan potensi siswa optimal. Menanamkan bakat minat dan potensi siswa dalam bidang akademik maupun non akademik. Menumbuhkan semangat dan kreatifitas dalam berinovasi bagi seluruh warga sekolah. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya, bersih, rapi, indah, asri dan peduli lingkungan bagi seluruh warga sekolah. Menanamkan semangat anti korupsi dan anti narkoba bagi seluruh warga sekolah. Melestarikan nilai-nilai budaya daerah dan budaya bangsa bagi peserta didik. Membudayakan senyum, salam, sapa, santun, semangat dan sepuh hati bagi seluruh warga sekolah. Menerapkan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Melaksanakan manajemen partisipatif. Mengembangkan berbagai inovasi dan kreasi pembelajaran efektif. Mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif sebagai sarana pembelajaran yang representatif. Mengembangkan kemampuan profesional guru. Menggalang peran serta masyarakat. Melaksanakan pembinaan agama. Mengembangkan potensi kreatifitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mengembangkan sikap dan perilaku warga sekolah yang berkarakter bangsa dan ramah lingkungan. Mengembangkan pemahaman tentang pemilihan dan pengolahan sampah serta membudayakan LISA (lihat sampah ambil). Menata lingkungan hidup sekolah menuju sekolah adiwiyata. Pembinaan keagamaan, kedisiplinan, kualitas pembelajaran, keterampilan, buku pekerti, mutu halusan dan pelayanan, kerja sama, prasarana, dan sikap peduli lingkungan. Terkait dengan indikator

berprestasi. Mewujudkan sekolah yang inovatif dalam proses pembelajaran. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah. Membimbing dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Terlaksananya program ekstrakurikuler untuk menghasilkan peserta didik berprestasi. Mengembangkan hasil karya yang dimiliki peserta didik. Terkait indikator berbudaya. Menciptakan kondisi yang terbaik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan proses penyadaran warga sekolah. Mempertahankan budaya lokal. Menumbuhkan rasa disiplin terhadap semua komponen warga sekolah.

Terkait dengan indikator berwawasan lingkungan. Menumbuhkan perilaku hidup bersih bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan sehat berguna melestarikan sekolah sehat. Mewujudkan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan sebagai wahana sosialisasi warga sekolah dengan masyarakat sekitar. Menumbuhkan rasa cinta lingkungan yang bersih, rindang, sehat, aman, dan nyaman. Mewujudkan sekolah yang sehat dan Asri. Terkait dengan indikator iman dan taqwa. Menjalankan nilai-nilai agama dan berperilaku akhlak karimah dan kehidupan sehari-hari. Membentuk warga yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Rencana strategis program yang ditemukan, meliputi mewujudkan *smart school*. Rekomendasi kebijakan: Guru, pegawai, siswa menggunakan IT dalam PBM, mewujudkan terlaksananya 18 poin revolusi pendidikan dengan tetap mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah, sebaiknya disesuaikan dengan visi dan misi pemerintahan kota dalam bidang pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana sekolah, peningkatan SDM guru, peningkatan prestasi akademik dan non akademik, memaksimalkan potensi kerja sama dengan semua stakeholder untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan yang berkualitas, melaksanakan visi misi sekolah yang disesuaikan dengan program pemerintahan kota termasuk 18 revolusi pendidikan kota Makassar, melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengintegritaskan 18 revolusi pendidikan kota Makassar. Rekomendasi

kebijakan, melakukan workshop bagi guru dan staf tata usaha untuk lebih memahami program 10 revolusi pendidikan Kota Makassar.

Pelaksanaan program sekolah meliputi; sekolah adiwiyata, penerapan pendidikan karakter, semua program yang dilaksanakan di sekolah mengacu kepada visi dan misi sekolah agar tujuan sekolah dapat terwujud, diawali dengan rapat kerja dan pembahasan tata tertib yang berorientasi pada pengaplikasian visi misi dan tujuan sekolah, hingga pengelolaan anggaran dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Rekomendasi kebijakan; perlu biaya dari sumber lain selain dana BOS agar pelaksanaan program sekolah dapat terlaksana dengan baik. Sekolah mewujudkan fasilitas internet gratis untuk guru dan siswa. Menfasilitasi prestasi face scam untuk guru dan siswa. Rekomendasi kebijakan : Semua proses kegiatan siswa berbasis IT. Pelaksanaan program sekolah berdasarkan pada visi misi sekolah yang disusun secara bersama-sama dari insur penanggung jawab 8 standar pendidikan bersama komite sekolah, selanjutnya disosialisasikan kepada seluruh guru dan orang tua siswa seluruh program kegiatan dibentuk penanggung jawab yang akan melaksanakan kegiatan tersebut secara transparan dan akuntabel. Rekomendasi kebijakan; perlu dilaksanakn monitoring secara berkala dan diumumkan sekolah- sekolah yang berhasil menerapkan program 18 revolusi. Membina berdisiplinan siswa sebagai penguatan karakter serta membina ekstrakurikuler siswa dalam penegmbangan bakat, sebagai implementasi program, bakat / minat untuk satu siswa. Mengaktifkan beberapa kegiatan ekstrakulikuter; seperti futsal, karate, pramuka. Drumband, gang debar, dan lain-lain. Mengaktifkan kegiatan Jumat bersih. Membiasakan menyambut siswa di depan pintu gerbang sekolah.

Pelaksanaan evaluasi dan monitoring (Monev) ditemukan beberapa aspek, seprti; melakukan supervisi administrasi dan proses. Rekomendasi kebijakan: Setiap hari jumat rapil evaluasi. Evaluasi dan monitoring dilaksanakan setiap minggu sesuai dengan Tupoksi dan tugas tambahan yang diberikan. Evaluasi menyangkut kinerja dilaksanakn bersama dengan pengawasan sekolah dan dilaksanakan supervisi. Rekomendasi kebijakana, sebaiknya pelaksanaan

evaluasi dan monitoring dilaksanakan pula oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar minimal sekali dalam 1 semester agar ada evaluasi dan monitoring terhadap kinerja kepala sekolah. Supervisi guru (administrasi dan manajerial), Supervisi dalam rangka monev dan evaluasi program ekstrakurikuler. Melaksana-kan rapat berkala. Melaksanakan program evaluasi yang berkaitan dengan PBM dan evaluasi kinerja guru. Evaluasi dan monitoring program di sekolah di laksanakan oleh kepada sekolah dan pengawasan sekolah, baik secara terjadwalkan maupun tidak terjadwal yakni dengan memantau secara langsung seluruh lingkungan sekolah. Selain itu, dapat pula di pantau melalui CCTV sekolah. Program tindak lanjut hasil monev; pelaksanaan workshop, melaksanakan pembimbing dan pendokumentasian. Setiap selesai pelaksanaan evaluasi dan monitoring di laksanakan tindak lanjut terhadap hal-hal yang belum terlaksana, untuk hal-hal yang telah dilaksanakan dipantau progresnya dan tingkat keberhasilannya. Workshop, pelatihan. Rekomendasi kebijakannya adalah semua guru aktif dalam MGMP. Program tindak lanjut hasil moniv ialah menyampaikan baik secara lisan maupun tertulis kepada seluruh guru. Selanjutnya dilakakukan pembinaan langsung kepada guru ssecara individu maupun berkelompok. Rekomendasi kebijakan : adanya pemaparan hasil moniv dari instansi terkait hasil temuan di sekolah-sekolah. Capaian hasil program yang bagus ditingkatkan dan yang mencapai standar akan diperbaiki. Menindaklanjuti hasil evaluasi dan monitoring dengan kerja nyata.

Dalam program adiwiyata dite-mukan beberapa program kerja sekolah, meliputi; Sekolah menuju adiwiyata prioritas. Dalam rangka mewujudkan sekolah adiwiyata ada beberapa program yang kami lakukan di sekolah, mulai dari penyusunan visi misi yang terintegrasi dengan lingkungan hidup, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran yang terintegrasi adiwiyta, pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung program sekolah adiwiyata, hingga sosialisasi kepada siswa dan orang tua siswa tentang program sekolah adiwiyata. Rekomendasi kebijak-an: jika sekolah-sekolah di Kota Makassar ingin menjadi

sekolah adiwiyata sebaiknya sosialisasi dilakukan secara berjenjang sesuai tingkatan yang akan diikuti (kota / propinsi / nasional / mandiri). Kemudian sekolah-sekolah yang telah berhasil di tingkat lebih tinggi yang mensosialisasikan kepada sekolah binaannya di dampingi oleh instansi terkait sehingga pengalaman dan keberhasilannya bisa diikuti oleh sekolah binaannya. Jangan sosialisasinya berlaku umum. Pembuatan *greenhouse*, pemilahan sampah setiap kelas, pembuatan *biopori*, dan pembuatan kebun sekolah. Memperbaiki taman sekolah, mengadakan bank sampah dan pembuatan *green kouse*. Berperan aktif dalam memperhatikan kebersihan sekolah dan sekitarnya, menata lingkungan sekolah menuju sekolahkan wawasan lingkungan (adiwijaya). Melaksanakan sosialisasi terkait program Adiwijaya kepada seluruh guru dan staf tata usaha. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan pada seluruh siswa dan komite sekolah serta orang tua siswa. Kegiatan yang sudah dilaksanakan Sekolah untuk mendukung adalah; Penyusunan *softfile* Adiwiyata, pembuatan toilet siswa, penambahan tempat sampah, pemilahan sampah, pembuatan bank sampah, pembangunan *Green house*, pembuatan biopori, pembuatan komposter, pembuatan *vertical garden*, pembuatan saluran sanitasi, pemanfaatan limbah menjadi teknologi tepat guna, rekomendasi kebijakan, perlu pendampingan secara intens dari terkait untuk penguatan adiwiyata.

Program NAPZA ditemukan beberapa hal meliputi; kompetensi sosial, untuk mewujudkan sekolah bebas napza kompetensi yang harus di capai yaitu kompetensi sikap dan pengetahuan. Semua siswa harus berani mengatakan **tidak pada narkoba** dan memahami dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaannya. Hal ini juga sesuai dengan visi misi sekolah dalam hal mewujudkan sekolah bebas napza. Rekomendasi kebijakan: perlunya sosialisasi rutin (minimal sekali setiap tahun ajaran) dari instansi terkait ke sekolah-sekolah tentang Napza, mulai dari jenis, dampak yang di timbulkan hingga sanksi yang di terima apabila terlibat dalam penyalahgunaan Napza. Setiap siswa memahami bahaya napza. Rekomendasi

kebijakan: Setiap pagi hari siswa diperiksa tas dan barang bawaannya. Melaksanakan pencegahan dini terhadap bahaya napza dikalangan siswa dengan melakukan: Menyusun peraturan dalam tata tertib sekolah terkait dengan sanksi pengguna Napza. Sosialisasi secara berkala tentang bahaya Napza terhadap siswa. Pemeriksaan tas secara berkala didalam kelas. Pemilihan duta narkoba oleh Kejaksaan Kota Makassar. Pemeriksaan yang ketat pada tamu siswa yang berkunjung ke sekolah. Bekerja sama dengan kepolisian hal sosialisasi bahaya napza. Rekomendasi kebijakan: pemeriksaan urin secara berkala di sekolah-sekolah. Selain itu, ditemukan juga program tentang pemahaman siswa akan bahaya napza dan penguatan pemahaman agama. Pengadaan penyuluhan/sosialisasi tentang bahaya napza dan bekerja sama dengan instansi yang terkait. Rutin melaksanakan pengeledahan terhadap tas siswa.

Wajib Sekolah 9 tahun ditemukan beberapa hal, meliputi; wajar, 9 tahun perlu pada masa tantangan jaman sekarang semakin tinggi. Rekomendasi: SD dan SMP terintegrasi. Program wajib sekolah 9 tahun (wajar 9 tahun) yang dicanangkan sejak tahun 1994. Program ini sangat baik dalam rangka mengurangi angka putus sekolah dan memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk mengenyam pendidikan minimal sampai jenjang SMP. Rekomendasi kebijakan: Program 9 tahun tetap harus memperhatikan tingkat penguasaan siswa dalam setiap mata pelajaran. Dalam hal ini, semua siswa yang tidak tuntas dalam hal nilai pada salah satu aspek penilaian maka tetap tinggal kelas. Program wajib 9 tahun bukan berarti siswa boleh tinggal kelas. Wajib sekolah 9 tahun itu merupakan suatu keharusan karena anak merupakan generasi emas penerus bangsa. Program tersebut sudah terlaksana dengan baik dan tentu secara kontinyu di evaluasi dan di adakan perbaikan-perbaikan. Setiap warga negara yang telah mencapai usia wajib belajar berhak untuk mendapatkan pendidikan dasar dari tingkat SD hingga SMP. Semua anak Indonesia wajib menyelesaikan 9 tahun pendidikan dasar. Rekomendasi kebijakan: (a) Perlu penambahan sekolah negeri di kota makassar karena jumlah tamatan SD sudah tidak seimbang dengan daya tampung di SMP. (b)

Melakukan upaya peningkatan kualitas sekolah swasta sehingga dapat bersaing dengan sekolah negeri agar sekolah swasta dapat diminati oleh siswa. (c) Melakukan sosialisasi ke orang tua siswa bahwa sekolah sama kualitas dengan sekolah negeri sehingga mereka membawa anaknya ke sekolah swasta kalau tidak lulus di sekolah negeri.

Sekolah bintang lima ditemukan beberapa hal, meliputi; kelas *smart*. Dalam rangka memenuhi target menjadi salah satu sekolah kategori bintang lima maka ada beberapa program yang dilaksanakan di sekolah yaitu; (1) pembentukan *smart class*, (2) menjadi sekolah adiwijaya tingkat kota makassar, (3) pelaksanaan festival kesenian tiap tahun, (4) pelaksanaan PORSESENI (pekan olahraga, sains, dan seni) di akhir semester ganjil, (5) pemanfaatan IT dalam proses pembelajaran dan pengembangan bakat dan pengembangan bakat dan minat siswa melalui pengembangan diri serta kegiatan ekstra kurikuler. Rekomendasi kebijakan; perlu adanya standar yang ditetapkan agar sekolah dikategorikan sebagai sekolah bintang lima. Semua guru di siswa harus menggunakan teknologi, membuat lorong baca di sekolah, membenahi fasilitas.

Melaksanakan proses PBM yang menyenangkan dan menginspirasi siswa untuk bisa berfikir tingkat tinggi dan mampu menghasilkan karya yang kreatifitas dan inovasi. (b) Memfasilitasi siswa untuk bisa melakukan pengembangan life skill dalam PBM. (c) Menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung sekolah bintang lima. Melaksanakan ujian berbasis komputer. (e) Mengadakan CCTV sekolah. (f) Smart Library. (g) Mengadakan kantin kejujuran dan sehat. Rekomendasi kebijakan; a. Perlu didorong dunia usaha dunia industri untuk membantu sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana sekolah. b. Regulasi sumbangan sekolah sukarela pendidikan berkualitas (SSPB) perlu direvisi agar masyarakat dan orang tua siswa dapat berpartisipasi untuk membantu pembiayaan sekolah. Melaksanakan program revolusi pendidikan, mendukung program, bakat/ minat untuk satu siswa. Melaksanakan 18 revolusi pendidikan yang telah dicanangkan pemerintahan kota.

Smartlibrary ditemukan beberapa hal temuan dalam penelitian ini yang meliputi; perpustakaan berbasis IT dan digital catalog. Agar dapat menjadi Libery maka perlu di upayakan pengelolaan perpustakaan yang baik. Salah satu upaya yang di lakukan adalah dengan mengutus pengelola perpustakaan untuk mengikuti **pelatihan pustakawan** yang di laksanakan oleh badan pengelola perpustakaan dan arsip Kota Makassar. Selain itu ruang perpustakaan juga di buat **senyaman mungkin** bagi pengguna perpustakaan. Rekomendasi kebijakan : perlu adanya standar Libery dan pembiayaan dalam **pengadaan teknologi informasi** agar pengguna perpustakaan dapat lebih mudah dalam mengakses informasi tentang buku dan sumber informasi lain yang terdapat di perpustakaan sekolah. Di setiap kelas disiapkan **dinding baca**, apabila apa waktu luang, siswa bisa membaca di kelasnya.

Smartlibrary; penataan dan pengolahan buku secara provisional, pengolahan data buku melalui aplikasi WEB, pengadaan perpustakaan di lorong sekolah. Meningkatkan minat baca siswa untuk keperpustakaan.

Guru Inovator ditemukan beberapa hal meliputi; Cerdas, menguasai IT, mampu memberikan **bimbingan dan contoh** bagi teman sejawatnya. Kriteria yang kami gunakan dalam menentukan guru inovator yaitu, guru harus memiliki suatu **temuan** dalam bidang pendidikan baik metode pembelajaran maupun langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dan penguasaan materi. **Rekomendasi kebijakan** : Perlu pelatihan dalam rangka peningkatan daya inovasi guru. Ikut kompetensi/lomba guru, menggunakan media pembelajaran yang sesuai. **Rekomendasi kebijakan** : Memotivasi dan kompetisi. Rajin membaca, mengikuti seminar dan workshop , aktif dalam MGMP menguasai iptek yang berhubungan dengan bidang studi masing”. Guru yang mampu memberikan inovasi-inovasi dalam proses belajar mengajar. (b) guru yang dapat menginspirasi anak untuk belajar dan membuat karya. (c) guru yang di senangi oleh siswanya. (d) membuat klinik matematika untuk melayani siswa yang memiliki permasalahan pada mapel matematika. Rekomendasi kebijakan : perlu bimbingan dan

pendamping kepada setiap guru bisa melakukan inovasi-inovasi yang kreatif.

Superstudent ditemukan beberapa hal, meliputi; Lomba siswa, pelatihan dan pembuktian. Rekomendasi kebijakan : semua siswa aktif di kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kriteria *super student* di sekolah menurut kami yaitu: -Menguasai seluruh mata pelajaran dengan standar nilai rata-rata minimal 10 poin di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah dalam angka besar. (KKM sekolah = 80). Memiliki nilai sikap minimal Sangat baik (SB) untuk semua mata pelajaran. Terampil dalam pengaplikasian nilai-nilai agama dan perilaku. Menguasai iptek dengan baik. Menguasai bahasa Inggris secara aktif. Berpenampilan sesuai tata tertib yang berlaku di sekolah. Mampu bersosialisasi dengan baik dengan seluruh warga sekolah. Mampu menjadi contoh bagi teman sebayanya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Memiliki bakat di bidang olahraga atau seni. (**kompetitif internal**). Pintar, berwawasan luas, luwes dalam bergaul dan percaya diri. Bagus dan mampu menjadi contoh bagi teman-temannya. Memiliki kemampuan di atas rata-rata siswa pada umumnya dan mampu bersaing pada lomba OSN, O2SN, FLS dan lomba-lomba lainnya. Rekomendasi kegiatan : (a) perbanyak event lomba untuk membuat kompetensi yang sehat dan fair. (b) perlu dicarikan solusi pengganti dana gratis sebab dan gratis sangat membantu dalam hal pembinaan dan pengembangan ekskul siswa. (c) sejak dihapuskan anggaran dana gratis sangat terasa berat pengangggaran melalui dana BOS untuk pengembangan ekstrakurikuler.

Program dua *smartclass* menunjukkan beberapa temuan, meliputi; satu kelas yaitu kelas VII, Sekolah kami sudah memiliki **2 smart class**. Kriteria smart class yang kami gunakan sesuai dengan standar, sebagai berikut : hasil tes yang dilakukan oleh sekolah, memiliki fasilitas audio visual dalam proses pembelajaran, guru yang mengajar menguasai sarana IT, standar KKM nya lebih tinggi dari kelas reguler dan ruang belajar yang nyaman. Ada setiap kelas kriteria kelas : - kelas bersih dan rapi. penuh dengan hasil karya siswa. siswanya hasil seleksi akademik di awal tahun ajaran. Rekomendasi kebijakan: pemerintahan perlu mendorong dunia usaha dan dunia industri

untuk membuat smartclass di setiap sekolah. Pemerintahan membuat regulasi terkait smartclass yang dapat dipedomani oleh setiap sekolah. –perlu diskusi bersama dengan para ahli untuk merumuskan kriteria smartclass. Menyeleksi siswa yang masuk smartclass. Mendengar ruang belajar dengan fasilitas berbasis IT.

Super inovasi menunjukkan beberapa temuan, yang meliputi; setiap guru menciptakan model PBM. Rekomendasi kebijakan: Mengikuti guru dalam setiap lomba. kriteria untuk superinovasi yaitu, hasil inovasi tersebut harus original, bukan hasil pengembangan dan belum pernah ada sebelumnya. Rekomendasi kebijakan: Untuk dapat menghasilkan super inovasi di Kota Makassar perlu dibentuk tim super inovasi. Superinovasi : (a) karya yang dibuat belum pernah dibuat orang lain. (b) setiap guru wajib memiliki satu betas practice. (c) pemusatan kantin. (d) pemanfaatan limbah untuk keperluan teknologi tepat guna. Rekomendasi kebijakan : sebaiknya karya inovasi ini adalah karya yang biayanya murah, tepat guna yang dibuat oleh guru bersama dengan siswanya. Sekolah memperbanyak perkembangan IPTEK. Mendukung program sekolah menuju smartclass.

Lima gang debat menunjukkan beberapa temuan, yang meliputi; dalam rangka membentuk 5 gang debat maka kami melaksanakan program pengembangan diri gang debat termasuk debat bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap hari Jumat pada saat jam pengembangan diri karena ini merupakan bagian dari pengembangan bakat dan minat siswa. Rekomendasi kebijakan : Perlu adanya pelatihan khusus agar bakat siswa terasa dengan baik. Melakukan kompetisi debat. Rekomendasi kebijakan : Memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler. 5 gang debat (a) memfasilitasi siswa untuk bisa secara sehat dan terarah. (b) menugaskan guru untuk melakukan pembinaan debat. (c) mengikutkan siswa pada lomba-lomba debat. Rekomendasi kebijakan : perbanyak event-event lomba debat. Membina ekstra debat. Mengikuti lomba debat.

Satu anak satu tarian menunjukkan beberapa temuan, yang meliputi; Menyediakan pelatih tari etnik siswa. Rekomendasi kebijakan:

Menyiapkan sanggar seni. Untuk satu anak satu tarian kami melakukan pengembangan diri seni tari, selain itu kami juga membentuk sanggar seni untuk siswa yang memiliki bakat dan minat dalam bidang seni, baik itu seni tari maupun musik dan rupa. Rekomendasi kebijakan : Perlu adanya pelatih khusus agar bakat siswa bisa terasah dengan baik. Dilakukan pembimbingan bagi siswa dan pelatihan di luar jadwal PBM. Rekomendasi kebijakan: Menyediakan pelatih yang profesional etik. Satu anak satu tari, memfasilitasi siswa yang memiliki bakat di bidang seni tari. Membentuk kelompok tari. Mapel seni budaya menerapkan seni tari dalam pembelajaran. Merenovasi gedung untuk pementasan tari. Mengikutsertakan siswa pada lomba-lomba atau kegiatan tari seperti makassar menari, kegiatan F8, dan lain-lain. Rekomendasi kebijakan : perlu difasilitasi sarana yang dibutuhkan antara lain alat musik tradisional, pakaian adat dan alat rias. Membina kelompok tari, aktif berperan dalam kegiatan” budaya dan aktif mengikuti lomba-lomba debat.

Satu anak satu bakat ditemukan beberapa hal, meliputi; untuk satu anak satu bakat telah kami lakukan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memiliki pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat mereka sendiri. Di sekolah kami memiliki berbagai macam yang dapat diikuti oleh siswa, baik itu diri dalam bidang seni, olahraga, gang debat, mata pelajaran untuk persiapan olimpiade, baca tulis Al Quran, English corner dan organisasi. Rekomendasi kebijakan: Perlu adanya pelatih khusus agar bakat siswa bisa terasah dengan baik, Selain itu, perlu penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Rekomendasi kebijakan : Semua anak harus memiliki salah satu dari 16 kegiatan ekstrakurikuler. Satu anak satu bakat. (a) sudah dilakukan sosialisasi terus menerus kepada setiap siswa. (b) mengidentifikasi bakat yang dimiliki siswa pada saat PPDB. (c) membentuk beberapa kelompok ekstrakurikuler olahraga dan seni. (d) melengkapi sarana dan prasarana seperti. (e) melakukan ujian pada mapel seni budaya dan prakarya. Rekomendasi kebijakan : perlu pelibatan setiap instansi terkait untuk semua jenis kegiatan.

Satu anak 1 olahraga ditemukan beberapa hal, meliputi; sudah terjawab pada jawaban poin

19. Rekomendasi kebijakan: Perlu adanya pelatih khusus agar bakat siswa bisa terasah dengan baik, Selain itu, perlu penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Terdapat berbagai macam ekstra kurikuler di sekolah. Setiap anak diharapkan memiliki 1 ekskul yang di geluti dan di kembangkan di sekolah. Ekstrakurikulum yang telah dibentuk dan pembimbingnya. (a) karate (b) pencak silat (c) futsal (d) panjat tebing (e) pramuka (e) PMR (f) tenis meja (g) bulutangkis (h) sepak bola (i) voli ball (j) takraw (l) basket ball (m) tari. Rekomendasi kebijakan : perlu difasilitasi sarana yang dibutuhkan antara lain alat olahraga sesuai dengan cabang dan lapangan.

Satu anak 3 tanaman ditemukan beberapa hal, meliputi; program ini telah kami lakukan pada saat penerimaan siswa baru. Setiap siswa diminta **membawa tanaman** kemudian mereka menanam dan merawat sendiri tanaman tersebut selama menjadi siswa SMP Negeri 13 Makassar. Rekomendasi kebijakan: Perlu **lahan khusus** apabila setiap siswa harus membawa 3 tanaman karena jumlah siswa yang banyak. (pemanfaatan & inovasi). Setiap anak membawa tanaman dan dipelihara. Setiap siswa wajib menanam. (1) tanaman jangka pendek jenis sayur, tomat, lombok di kebun sekolah dan grand house sekolah. (2) tanaman hias. (3) tanaman peneduh.

Festival bakat ditemukan beberapa hal, meliputi; untuk festival bakat kami melakukan seni yang telah rutin di laksanakan dalam tahun terakhir. Dalam kegiatan tersebut setiap siswa menampilkan bakat mereka dalam bidang seni. Selain itu, kami juga rutin melaksanakan PORSENI (pekan olahraga, sains, dan seni). Rekomendasi kebijakan : Sekolah di beri kebebasan dalam pelaksanaan festival bakat dengan mengundang sekolah lain yang sejenjang. Diadakan festival seni setiap akhir semester. Festival bakat, memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan kemampuan dalam kegiatan: (a) Porseni antarkelas yang diadakan tiap semester. (b) event seven pramuka yang di adakan tiap tahunnya dan diikuti SMP se-kota makassar. (c) karena jenis kegiatan PMR yang di laksanakan tiap tahunnya dengan beragam jenis lomba. Rekomendasi kebijakan, perlu solusi terkait pendanaan kegiatan. Mengadakan pelatihan secara intensif.

Olimpiade Sekolah ditemukan beberapa hal, meliputi: olimpiade kami laksanakan dalam bentuk cerdas cermat pada saat pelaksanaan kegiatan PORSENI. Rekomendasi kebijakan; Sekolah sebaiknya melibatkan pihak luar sekolah dalam pelaksanaan olimpiade sekolah. Rekomendasi kebijakan; mengundang pelatih olimpiade ke sekolah. Olimpiade sekolah belum dilaksanakan disekolah secara mandiri akan tetapi yang sudah dilaksanakan asal poseni. Selain itu, juga sudah mengikuti siswa untuk kegiatan OSN, O2SN, dan FLSN. Rekomendasi kebijakan : perlu regulasi dan sosialisasi bentuk kegiatan olimpiade sekolah.

Liga debat ditemukan beberapa hal, meliputi sudah melaksanakan liga debat dan rekomendasi kebijakan: porseni / kompetisi debat. Kalau bisa di adakan perkumpulan debat se-Asia memakai bahasa inggris. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan PORSENI SMP NEGERI 13 MAKASSAR. Liga debat dalam bahasa indonesia dan bahasa inggris. **Rekomendasi kebijakan:** Perlu adanya Debat tingkat Kota Makassar. Seleksi debat dilaksanakan untuk mencari tim unggulan untuk mewakili sekolah pada liga debat tingkat kota makassar. (b) lomba debat dilaksanakan pada kegiatan akkarena sebagai salah satu cabang yang dilombakan. Rekomendasi kebijakan: perlu dilaksanakan liga debat secara kontinyu dari instansi terkait.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dirumuskan hasil riset, meliputi; menghasil suatu model kebijakan penilaian tentang revousi pendidikan di Kota Makassar, mean kinerja SMP (2.92) lebih tinggi dibandingkan kinerja SD (2.55). Untuk mendukung program revolusi pendidikan, harus didukung beberapa komponen yang meliputi; visi, misi, langkah strategis, dan program kerja sekolah. Komponen tersebut sebagai suatu sistem yang saling terkait. Model revolusi pendidikan tersebut dapat diklaim sebagai suatu hak kekayaan intelektual, yaitu hak cipta yang tertulis yang dinamai “Model Kebijakan Revolusi Pendidikan”.

Implikasi hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa model kebijakan tersebut dapat dijadikan materi dalam sosialisasi kebijakan revolusi pendidikan, workshop penerapan model kebijakan revolusi pendidikan atau istilah lain

seperti pelatihan, persamaan persepsi dan lain-lain. Mean yang diperoleh masing-masing sekolah dapat menjadi acuan untuk mengembangkan sekolahnya agar dapat mewujudkan program revolusi pendidikan dari Pemda Kota Makassar Menerbitkan suatu kebijakan yang berkaitan dengan hasil emperis tentang revolusi pendidikan tersebut. Menyusun suatu program dengan tugas dan fungsi yang berbeda mulai dari sekolah, dinas pendidikan, dan pemerintah daerah baik itu skala nasional maupun skala internasional. Mendaygunakan tim pengawas sekolah untuk mewujudkan program revolusi pendidikan tersebut. Membuat *Software* tentang penilaian 18 revolusi pendidikan. Perencanaan program, pelaksanaan, dan monev program revolusi pendidikan sebagai suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan nya.

Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan, pengimpelemtesian 18 revolusi pendidikan sudah dilaksanakan sebagai suatu usaha sadar untuk mewujudkan suatu pendidikan yang berkarakter dan berdaulat serta berdaya saing tinggi secara global. Kinerja SMP berkaitan dengan impelementasi 18 revolusi pendidika di Kota Makassar menunjukkan retara 2,92. Menghasilkan model Kebijakan 18 revolusi pendidikan di Kota Makassar. Visi, misi, langkah strategis, program kerja sekolah sebagai suatu landasan kebijakan yang hakikatnya sebagai suatu sistem yang terkait dalam pengimpelementasiannya. Berdasarkan kesimpulan tersebut disajikan rekomen-dasi, meliputi; membuat suatu SK Walikota tentang Model Kebijakan Penilaian Revolusi Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) se kota mAdya Makassar. Dapat menjadi acuan sekolah untuk membenahi program sekolahnya sesuai visi Pemda kota Makassar berkaitan dengan 18 revolusi pendidikan. Model kebijakan tentang revolusi pendidikan tersebut, dapat dideminisasi ke sekolah dan instansi terkait tentang model tersebut. Menghasilkan artikel ilmiah yang nantinya menjadi salah satu kinerja Pemda Kota Makassar. Identitas sosial sebagai penghargaan yang diberikan kepada sekolah yang berprestasi mewujudkan 18 revolusi pendidikan, yaitu Sekolah Sangat *Smart* (sangat Bagus), Sekolah Smart (Bagus).

5. DAFTAR PUSTAKA

BPPD. 2017. Pedoman dan Penyusunan Proposal dan Pelaporan Hasil Penelitian. Makassar.

<https://id.m.wikipedia.org>. Inovasi dan Harapan Pembangunan. Diakses tgl. 1 Mei 2017.

<https://www.google.co.id>. Makassar Today.com. Kebijakan Wali Kota 100

Sekolah Bintang 5. Diakses pada tanggal 1 Mei 2018.

Jufri . 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

UNESCO. Tujuan Pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional <http://etalasepustaka>.

blogspot.co.id/2016/09/tujuan-pendidikan-nasional-dalam-uud-1945-uu-sisdiknas.html.